

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker ovarium merupakan salah satu jenis kanker ginekologi yang disebabkan oleh pertumbuhan sel abnormal pada ovarium.<sup>1</sup> Berdasarkan data *Global Burden of Cancer (GLOBOCAN)* tahun 2022, kanker ovarium menempati peringkat ketiga dengan jumlah kasus baru terbanyak di antara kanker ginekologi, yaitu sebanyak 324.603 kasus di seluruh dunia. Kanker ovarium juga menjadi penyebab kematian tertinggi di antara kanker ginekologi, dengan total 206.956 kematian.<sup>2</sup> Tercatat sebanyak 15.130 kasus baru dengan angka kematian mencapai 9.673 kasus di Indonesia pada tahun 2022.<sup>3</sup> Data RSUP Dr. M. Djamil Padang memperlihatkan adanya dinamika jumlah kasus kanker ovarium selama periode 2022-2025. Tahun 2022 tercatat 126 kasus dengan 12 kematian, meningkat pada tahun 2023 menjadi 139 kasus dengan 18 kematian. Jumlah kasus kemudian menurun pada tahun 2024 menjadi 109 kasus dengan 17 kematian, namun kembali meningkat pada tahun 2025 dengan 205 kasus dan 39 kematian. Meskipun terjadi perubahan jumlah kasus dari tahun ke tahun, tingginya angka kematian menunjukkan bahwa kanker ovarium masih merupakan masalah kesehatan yang penting dan perlu mendapat perhatian serius.<sup>4</sup>

Kanker ovarium sering disebut sebagai *silent killer* karena memiliki gejala awal yang tidak spesifik, seperti kembung, rasa tidak nyaman pada perut, atau perubahan pola menstruasi yang sering kali tidak disadari. Hal tersebut mengakibatkan sebagian besar kasus baru terdiagnosis ketika penyakit telah berada pada stadium lanjut. Kondisi ini menyebabkan prognosis menjadi kurang baik dan angka kematian relatif tinggi dibandingkan dengan kanker ginekologi lainnya.<sup>5</sup> Pilihan terapi yang dapat diberikan pada kanker ovarium meliputi pembedahan, kemoterapi, dan radioterapi. Terapi-terapi tersebut dapat digunakan secara tunggal maupun dalam kombinasi, tergantung pada stadium penyakit dan kondisi umum pasien.<sup>6</sup>

Kemoterapi merupakan terapi yang paling banyak digunakan pada pasien kanker ovarium karena sifat kerjanya yang sistemik, yaitu menyalurkan obat melalui aliran darah untuk mencapai dan menghancurkan sel kanker di berbagai

bagian tubuh. Terapi ini dinilai efektif terutama pada kondisi ketika kanker telah menyebar atau berpotensi untuk menyebar ke jaringan lain. Pedoman klinis ESMO tahun 2023 juga menempatkan kemoterapi sebagai lini utama pada sebagian besar stadium kanker ovarium, baik sebagai terapi awal maupun setelah prosedur pembedahan untuk mengurangi sisa sel kanker.<sup>7</sup> Meski efektif, kemoterapi tetap menimbulkan efek samping yang meliputi respon fisik maupun respon psikologis pada pasien.<sup>6</sup>

Respon fisik yang paling sering dialami pasien selama kemoterapi adalah mual dan muntah, yang terjadi akibat pengaruh agen kemoterapi pada *chemoreceptor* sehingga memicu sinyal *neurotransmitter* untuk menimbulkan rasa mual. Selain itu, pasien juga dapat mengalami kerontokan rambut (*alopecia*) akibat kerusakan batang rambut serta penurunan nafsu makan. Adapun respon psikologis, kemoterapi dapat menimbulkan stres, kecemasan, kesedihan terkait prognosis penyakit, serta kekhawatiran terhadap perubahan yang terjadi pada tubuh. Dampak psikologis ini tidak bersifat sementara, melainkan berlangsung dalam jangka panjang dan dapat berulang selama proses terapi berlangsung.<sup>8</sup>

Respon psikologis yang muncul pada pasien perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat mempengaruhi cepat lambatnya penyembuhan pasien. Berbagai gangguan psikologis bisa dialami oleh pasien kanker, di mana yang paling sering ditemui adalah depresi dan kecemasan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa depresi lebih dominan terjadi dibandingkan kecemasan, disebabkan tekanan emosional yang berlangsung dalam jangka panjang. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan sedih yang mendalam hingga rasa putus asa pada pasien.<sup>9</sup>

Depresi merupakan suatu kondisi ketika seseorang mengalami gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih mendalam, kehilangan harapan, merasa tidak berharga, dan mudah lelah. Kondisi ini sering kali disertai gangguan tidur serta penurunan nafsu makan. Depresi dapat memunculkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri bahkan melakukan bunuh diri pada kasus yang lebih berat. Gangguan ini dapat dialami oleh siapa saja dan sering kali tidak terdeteksi atau tidak tertangani secara optimal. Bahkan individu dengan kehidupan dan aktivitas normal pun dapat mengalami depresi akibat berbagai faktor pemicu. Pasien dengan penyakit keganasan, depresi sering muncul sebagai respon terhadap diagnosis yang

berat, rasa takut terhadap rasa sakit, kekhawatiran mengenai prognosis, serta lamanya proses pengobatan yang harus dijalani.<sup>10</sup>

Meta-analisis oleh Ghamari et al. (2023) melaporkan bahwa prevalensi depresi pada pasien kanker ovarium mencapai 27%, menunjukkan bahwa gangguan ini cukup umum dan membutuhkan perhatian khusus dalam tatalaksana pasien. Penelitian di Tiongkok melaporkan bahwa prevalensi depresi pada pasien kanker ovarium mencapai 35%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kanker lainnya.<sup>11</sup> Adapun penelitian yang dilakukan oleh Watts et al. (2015) terhadap 3.626 pasien kanker ovarium, prevalensi depresi sebelum, selama, dan setelah kemoterapi masing-masing adalah 25,34%, 22,99%, dan 12,71%.<sup>12</sup> Angka-angka ini menunjukkan bahwa pasien kanker ovarium memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi wanita sehat.

Sejalan dengan data global, penelitian di Indonesia menunjukkan kesesuaian hasil yang memperkuat pentingnya perhatian terhadap aspek psikologis pasien kanker ovarium. Penelitian di RSUP H. Adam Malik Medan melaporkan bahwa 40,9% pasien kanker ovarium mengalami depresi, terdiri dari 2,3% depresi sedang dan 38,6% depresi ringan.<sup>13</sup> Penelitian di RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh menemukan bahwa dari 30 pasien kanker ovarium, 14 orang mengalami depresi.<sup>10</sup> Penelitian oleh Retnowulan, Maryati, dan Ermiami (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker ginekologi yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung mengalami depresi tingkat sedang hingga berat. Faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat depresi tersebut antara lain rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan pasien tentang penyakit serta proses terapinya.<sup>14</sup>

Studi yang dilakukan oleh Chen et al. (2020) di Tiongkok, yang menunjukkan bahwa pasien kanker ovarium dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan terbatas mengenai penyakit dan terapi yang dijalani. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan mengalami stres emosional dan gejala depresi. Sebaliknya, pasien dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang lebih tinggi lebih siap secara mental menghadapi diagnosis dan pengobatan kanker. Mereka lebih mudah menerima informasi dari tenaga kesehatan, memahami manfaat terapi, dan mampu mengembangkan strategi koping yang efektif.<sup>15</sup>

Penelitian di Indonesia oleh Sya'haya et al. (2020) pada pasien kanker serviks menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan tingkat depresi, dengan nilai  $p = 0,014$ . Meskipun penelitian ini berfokus pada kanker serviks, temuan tersebut relevan untuk pasien kanker ovarium karena kedua jenis kanker ginekologi menghadapi tantangan pengobatan intensif yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis. Pasien dengan pengetahuan rendah mengenai penyakit dan terapi cenderung lebih rentan mengalami depresi. Kekurangan informasi tentang proses pengobatan, efek samping kemoterapi, dan prognosis penyakit dapat meningkatkan rasa takut dan ketidakpastian, yang pada gilirannya memperburuk kondisi psikologis pasien.<sup>16</sup>

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan pasien memiliki peran penting dalam kemampuan pasien beradaptasi dan mengelola respon psikologis selama menjalani kemoterapi. Namun demikian, penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian depresi pada pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi masih sangat terbatas, terutama di wilayah Sumatera Barat. Hingga saat ini, RSUP Dr. M. Djamil Padang sebagai rumah sakit rujukan utama belum memiliki data ilmiah yang mendokumentasikan kondisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian depresi pada pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang, sehingga hasilnya diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pendampingan psikososial, meningkatkan kualitas hidup pasien, serta mendukung keberhasilan terapi kanker ovarium.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian depresi pada pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan kejadian depresi pada pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian depresi pada pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
5. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian depresi pada pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
6. Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian depresi pada pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah secara sistematis. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan mengenai hubungan antara kejadian depresi pada pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan pasien, sehingga mendukung pemahaman peneliti dalam memberikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal.

#### **1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan serta menyediakan data mengenai hubungan kejadian depresi pada pasien kanker ovarium yang menjalani kemoterapi dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan antara kejadian depresi pada pasien kanker ovarium yang menjalani

kemoterapi dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan pasien di RSUP Dr. M. Djamil Padang, serta diharapkan menjadi acuan bagi masyarakat dalam memperhatikan kesehatan mental pasien dan mengetahui strategi penanganannya.

#### **1.4.4 Manfaat terhadap RSUP Dr. M.Djamil Padang**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang dalam meningkatkan pelayanan kepada pasien kanker ovarium, khususnya dalam aspek edukasi dan pendampingan psikologis selama menjalani kemoterapi. Hasil penelitian dapat membantu rumah sakit merancang intervensi yang lebih tepat, seperti pemberian edukasi kesehatan yang terarah serta dukungan psikologis yang berkesinambungan, sehingga kualitas pelayanan dan kenyamanan pasien dapat meningkat.

